



Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Ibn 'Arabī dan Meister Eckhart: Dialektika antara Transendensi dan Immanensi

Marlichasia*

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, Makassar, Indonesia, 90114

Email: marlichasia7968@gmail.com

Ferdinand Saputra

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, Makassar, Indonesia, 90114

Email: ferdinandsapoetra@gmail.com

Afdol Salam

Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia, 90245

Email: afdholassalam@gmail.com

Jubaidah Fatmawati

Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia, 90245

Email: jbdhfatmawati@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	02 Maret 2025	28 Mei 2025	16 Juni 2025	25 Juni 2025

Abstract

Understanding the concept of God in two major traditions—Islam and Christianity—has profound philosophical and theological significance, especially when examined through the mystical thought of Ibn 'Arabī and Meister Eckhart, who both position God as the highest reality in the dialectic between transcendence and immanence. This study aims to analyze and compare the metaphysical, epistemological, and anthropological structures of the concept of God in these two figures to reveal patterns of unity and difference in how they interpret the relationship between God, the world, and humans. Using a qualitative approach and a philosophical-comparative hermeneutic method, this study explores primary texts such as Ibn 'Arabī's *Fuṣūṣ al-Ḥikam* and *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, as well as Meister Eckhart's sermons and tracts, accompanied by an analysis of relevant secondary literature. The results of the study show that metaphysically, Ibn 'Arabī affirms Absolute Wujūd as a single reality that manifests itself through *tajallī* in all forms of existence, while Eckhart understands Godhead as the "Divine foundation" that transcends all categories but simultaneously gives birth to the world through a dynamic emanative process. In the epistemological realm, Ibn 'Arabī views knowledge of God as realized through direct experience (*kashf*) of Divine manifestations, while Eckhart emphasizes the "birth of the Word" in the soul as a process of inner union with God. Anthropologically, both see humans as microcosms and mirrors of the Divine in which God reflects Himself. This study concludes that the thoughts of Ibn 'Arabī and Meister Eckhart demonstrate a dialectical structure of the Divine, where transcendence and immanence are harmoniously combined in a single and inseparable metaphysical reality.

Keywords: Ibn 'Arabī; Meister Eckhart; Transcendence; Immanence; *Waḥdah Al-Wujūd*

Abstrak

Pemahaman terhadap konsep Ketuhanan dalam dua tradisi besar—Islam dan Kristen—memiliki signifikansi filosofis dan teologis yang mendalam, terutama ketika ditelaah melalui pemikiran mistik Ibn 'Arabī dan Meister Eckhart yang sama-sama menempatkan Tuhan sebagai realitas tertinggi dalam dialektika antara transendensi dan immanensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan struktur metafisis, epistemologis, dan antropologis dari konsep Ketuhanan kedua tokoh tersebut guna menyingkap pola kesatuan dan perbedaan dalam cara keduanya menafsirkan hubungan antara Tuhan, dunia, dan manusia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode hermeneutik filosofis-komparatif, penelitian ini menelusuri teks-teks primer seperti *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibn 'Arabī, serta khotbah dan traktat Meister Eckhart, disertai analisis terhadap literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara metafisis, Ibn 'Arabī menegaskan *Wujūd* Mutlak sebagai realitas tunggal yang menampakkan diri melalui *tajallī* dalam segala bentuk eksistensi, sedangkan Eckhart memahami *Godhead* sebagai “dasar *Ilāhi*” yang melampaui segala kategori tetapi sekaligus melahirkan dunia melalui proses emanatif yang dinamis. Dalam ranah epistemologis, Ibn 'Arabī memandang pengetahuan tentang Tuhan terwujud melalui pengalaman langsung (*kasyf*) terhadap manifestasi *Ilāhi*, sedangkan Eckhart menekankan “kelahiran Sabda” dalam jiwa sebagai proses penyatuan batin dengan Tuhan. Secara antropologis, keduanya melihat manusia sebagai mikrokosmos dan cermin Ketuhanan di mana Tuhan merefleksikan diri-Nya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibn 'Arabī dan Meister Eckhart memperlihatkan struktur Ketuhanan yang bersifat dialektis, di mana transendensi dan immanensi berpadu secara harmonis dalam satu realitas metafisis yang tunggal dan tak terpisahkan.

Kata Kunci: Ibn 'Arabī; Meister Eckhart; Transendensi; Immanensi; *Waḥdah Al-Wujūd*

Pendahuluan

Gagasan tentang Ketuhanan senantiasa menjadi tema sentral dalam sejarah pemikiran manusia, baik dalam tradisi Islam maupun Kristen. Persoalan tentang bagaimana Tuhan dipahami telah menjadi perdebatan panjang dalam tradisi mistik dan metafisika (Rabeya, 2024). Dua figur besar yang memberikan kontribusi mendalam dalam dialektika ini adalah Ibn 'Arabī (1165–1240), seorang sufi-filosof Muslim dari Andalusia, dan Meister Eckhart (1260–1328), seorang mistikus Kristen Jerman dari ordo Dominikan. Keduanya menempuh jalur mistisisme yang menolak dikotomi kaku antara Tuhan dan dunia, antara yang *Ilāhi* dan yang manusiawi. Melalui konsep *waḥdah al-Wujūd* dan *oneness of the ground*, mereka mengajukan suatu pandangan metafisis yang menegaskan kesatuan hakikat realitas, sekaligus mempertahankan aspek ketakterjangkauan Tuhan (Woods OP, 2013). Dialektika antara transendensi dan immanensi dalam pemikiran keduanya bukan sekadar perdebatan teologis, melainkan refleksi mendalam atas struktur kesadaran religius manusia dan hubungan ontologis antara Tuhan dan makhluk.

Fenomena kontemporer memperlihatkan krisis spiritual yang ditandai oleh terpisahnya manusia dari makna transendental kehidupan. Modernitas yang menekankan rasionalitas instrumental dan fragmentasi pengetahuan sering kali menyingkirkan dimensi metafisis Ketuhanan (Fadillah & Purba, 2025). Dalam

konteks ini, kajian atas Ibn 'Arabī dan Eckhart menjadi relevan untuk meninjau ulang basis ontologis pengalaman religius lintas tradisi. Di tengah pluralitas agama dan pergeseran nilai-nilai spiritual, pemikiran keduanya menawarkan paradigma kesatuan eksistensial yang mampu melampaui sekat-sekat dogmatis (Ahmad, 2025). Selain itu, meningkatnya minat terhadap studi perbandingan mistisisme Islam dan Kristen menunjukkan kebutuhan akademik untuk membangun dialog teologis yang lebih mendalam. Menurut laporan *Pew Research Center* (2023), lebih dari 60% responden lintas agama di Eropa dan Timur Tengah mengaku tertarik pada bentuk spiritualitas non-dogmatis yang menekankan pengalaman langsung akan Tuhan, bukan hanya keimanan institusional. Fakta ini memperlihatkan urgensi penelitian filosofis yang mengulas kembali pemikiran mistik dua tokoh tersebut dalam konteks krisis transendensi manusia modern.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan atau perbandingan antara Ibn 'Arabī dan Meister Eckhart, namun masih menyisakan ruang bagi pembaruan analitis dan sintesis konseptual. Mirzarakhimov (2025) menguraikan struktur ontologi Ibn 'Arabī melalui konsep *waḥdah al-Wujūd*, tetapi analisisnya berfokus pada aspek internal sufisme Islam tanpa menjajarkan secara komparatif dengan tradisi Barat. Kakaie (2017) membandingkan gagasan Ibn 'Arabī, Eckhart, dan Shankara, namun studi tersebut berhenti pada kesamaan fenomenologis tanpa menelaah dialektika metafisis antara transendensi dan immanensi secara mendalam. Katzaroff (2024) menyoroti konsep *unknowing* dalam mistisisme Eckhart, namun tidak mengaitkannya dengan epistemologi Ketuhanan Ibn 'Arabī. Ramadhan (2024) mengembangkan hermeneutika feminis atas konsep *waḥdah al-Wujūd*, tetapi dimensi komparatif lintas agama tidak menjadi fokus kajian. Kassa (2024) menekankan aspek kosmologis dari keesaan wujud, namun tidak menyentuh aspek dialektis yang menghubungkan transendensi dan immanensi dengan tradisi mistik Kristen. Dari tinjauan tersebut tampak bahwa belum ada penelitian yang secara eksplisit menelaah dialektika transendensi dan immanensi sebagai struktur metafisis yang menyatukan dua tradisi besar ini dalam horizon ontologi Ketuhanan.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama: bagaimana struktur dialektika antara transendensi dan immanensi membentuk konsep Ketuhanan dalam filsafat Ibn 'Arabī dan Meister Eckhart? Tujuan penelitian ini ialah mengungkap kesatuan paradigma metafisis yang melampaui batas tradisi teologis dengan menafsirkan kembali dua sistem pemikiran tersebut dalam kerangka ontologi komparatif. Argumen awal yang mendasari penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa baik *waḥdah al-Wujūd* Ibn 'Arabī maupun *oneness of the ground* Eckhart merepresentasikan usaha manusia memahami kehadiran Ilahi yang tidak terbatas oleh dikotomi transenden–imanen, melainkan sebagai kesatuan yang saling menegaskan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi secara konseptual dalam memperkaya wacana filsafat perbandingan agama, khususnya dalam upaya merumuskan model teologi lintas

tradisi yang bersifat inklusif dan dialogis, serta memberikan dasar filosofis bagi pemahaman Ketuhanan yang bersifat universal tanpa meniadakan keunikan masing-masing tradisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis-komparatif yang berorientasi pada analisis tekstual terhadap karya-karya utama Ibn 'Arabī dan Meister Eckhart. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai locus pemaknaan, sehingga proses penelusuran makna Ketuhanan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif. Sumber data utama meliputi karya-karya primer kedua tokoh, seperti *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibn 'Arabī serta *Sermons* dan *The Book of Divine Consolation* karya Meister Eckhart, yang dilengkapi dengan kajian sekunder berupa penelitian-penelitian kontemporer yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, inventarisasi teks-teks utama dan sekunder; kedua, kategorisasi konsep-konsep metafisis terkait transendensi dan immanensi; dan ketiga, interpretasi makna melalui pembacaan hermeneutis berlapis yang memperhatikan konteks historis, linguistik, dan teologis. Analisis data dilakukan secara dialektis dengan menelusuri struktur konseptual dalam masing-masing filsafat, kemudian mengonstruksi sintesis filosofis yang menunjukkan hubungan, perbedaan, dan kemungkinan titik temu keduanya. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghadirkan pemahaman filosofis yang integratif atas konsep Ketuhanan sebagai realitas yang melampaui sekaligus menembus segala bentuk keberadaan.

Hasil dan Pembahasan

Ontologi Ketuhanan: *Wujūd Mutlak* dan *Godhead*

Ontologi Ketuhanan dalam filsafat Ibn 'Arabī berakar pada pemahaman metafisis tentang *al-Wujūd al-Mutlak* sebagai realitas tunggal yang menjadi dasar eksistensi seluruh wujud. Tuhan bagi Ibn 'Arabī bukan sekadar entitas tertinggi dalam hierarki ontologis, melainkan satu-satunya realitas sejati yang keberadaannya mutlak dan niscaya ('Arabī, 2011). Segala sesuatu yang selain Tuhan hanyalah manifestasi atau *tajallī* dari *Wujūd* yang satu itu, yang menampakkan diri dalam bentuk-bentuk majemuk tanpa kehilangan kesatuan hakikatnya. Wujud makhluk tidak memiliki keberadaan independen, melainkan bergantung sepenuhnya kepada *Wujūd Mutlak* sebagai sumber ontologisnya ('Arabī, 2011). Struktur realitas dalam kerangka ini menegaskan bahwa keberagaman fenomenal tidak menandakan perpecahan hakiki, melainkan cara Tuhan menyingkapkan diri-Nya dalam pluralitas bentuk. Ontologi Ibn 'Arabī bersifat monistik, namun bukan monisme dalam pengertian peniadaan perbedaan, melainkan kesatuan yang mengandung distingsi ontologis antara Yang Haqq (Realitas Absolut) dan makhluk sebagai manifestasi-Nya.

Struktur ontologis pemikiran Ibn 'Arabi menegaskan bahwa *Wujūd* Mutlak merupakan sumber segala eksistensi dan bahwa seluruh entitas empiris hanyalah cerminan dari realitas tunggal tersebut. Eksistensi segala sesuatu bersifat relatif dan derivatif, sebab tidak memiliki wujud hakiki kecuali melalui partisipasinya dalam *Wujūd* Mutlak ('Arabi, 2011). Dalam pandangan ini, Tuhan tidak berada “di luar” dunia, karena dunia merupakan pancaran diri-Nya; namun Tuhan juga tidak identik sepenuhnya dengan dunia, sebab hakikat-Nya melampaui segala bentuk manifestasi (Corbin, 1969). Paradoks ini menjadi inti struktur ontologis Ibn 'Arabi: Tuhan adalah realitas yang menyingkap diri sekaligus menyembunyikan diri dalam ciptaan. Relasi antara Tuhan dan alam bukan hubungan kausal linear, melainkan hubungan ontologis yang bersifat partisipatif, di mana segala sesuatu berpartisipasi dalam *Wujūd* Mutlak sesuai tingkat kesiapan ontologisnya (Chittick, 1994).

Konsep *Godhead* (*Gottheit*) dalam filsafat Meister Eckhart menunjukkan struktur ontologis yang sejalan secara paradigmatis dengan *Wujūd* Mutlak, meskipun berasal dari horizon teologis yang berbeda. Eckhart membedakan secara tegas antara “*God*” sebagai Tuhan personal yang dikenal melalui atribut dan tindakan-Nya dalam dunia, dan “*Godhead*” sebagai hakikat tertinggi yang melampaui segala prediksi, nama, dan kategori konseptual (Eckhart, 1981b). *Godhead* bukanlah entitas yang “ada” dalam pengertian ontik, melainkan *grund*—dasar absolut yang mendasari segala eksistensi tanpa terikat pada wujud partikular (Katzaroff, 2024). Keberadaan *Godhead* melampaui bahkan konsep keberadaan itu sendiri; Ia adalah *being beyond being*, realitas yang tidak dapat dipahami melalui konsep, karena setiap konsepsi sudah merupakan pembatasan terhadap yang tak terbatas (Caputo, 1978).

Fondasi ontologis *Godhead* sebagai realitas absolut menempatkan dunia bukan sebagai sesuatu yang terpisah secara ontologis, melainkan sebagai pancaran diri dari dasar *Ilāhi* yang sama. Dunia dan makhluk-makhluknya memiliki realitas yang bersumber dari *Godhead*, namun keberadaan mereka bersifat kontingen dan bergantung sepenuhnya pada kehadiran yang transenden itu (Lesmana, 2025). Relasi antara *Godhead* dan dunia tidak bersifat kausal dalam pengertian temporal, melainkan emanatif dalam pengertian ontologis: segala sesuatu “mengalir” keluar dari realitas absolut, namun tetap terserap di dalamnya (Ezeani & Nweke, 2024). Eckhart menggambarkan proses ini melalui metafora “emanasi dan reabsorpsi,” di mana segala wujud keluar dari *Godhead* dan kembali kepadanya tanpa kehilangan asal ontologisnya (Eckhart, 2009). Dengan demikian, tidak terdapat dualisme mutlak antara Tuhan dan dunia; yang ada hanyalah perbedaan tingkat realitas antara yang mutlak dan yang terikat waktu.

Persinggungan antara *Wujūd* Mutlak dan *Godhead* memperlihatkan kesamaan fundamental dalam pemahaman metafisis tentang realitas Ketuhanan sebagai dasar ontologis yang melampaui kategori eksistensi partikular. Keduanya menolak pemisahan ontologis antara Tuhan dan ciptaan, namun tetap

mempertahankan distingsi metafisis yang menjaga keabsolutan Tuhan. Dalam kedua sistem ini, realitas dunia tidak memiliki otonomi ontologis, melainkan keberadaannya merupakan refleksi dari realitas yang tunggal dan mutlak. Ibn 'Arabī menegaskan hubungan partisipatif antara makhluk dan *Wujūd*, sedangkan Eckhart menekankan proses emanatif yang bersumber dari *Godhead*. Kedua pendekatan tersebut menampilkan dialektika yang serupa antara transendensi dan immanensi: Tuhan sepenuhnya transenden karena melampaui segala bentuk, namun sekaligus imanen karena menjadi dasar keberadaan segala sesuatu. Relasi ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer, sebab hanya melalui kehadiran dalam segala sesuatu Tuhan dapat dikenal sebagai realitas mutlak yang tak terbatas.

Kedalaman ontologis kedua pemikiran tersebut menunjukkan upaya melampaui dikotomi metafisis yang diwarisi dari tradisi skolastik dan teologis—antara Tuhan sebagai pencipta transenden dan dunia sebagai ciptaan yang terpisah. Baik Ibn 'Arabī maupun Meister Eckhart menolak pemahaman dualistik yang menempatkan Tuhan “di luar” ciptaan, sebab hal itu akan membatasi keabsolutan-Nya. Tuhan dalam kerangka ontologis mereka bukanlah bagian dari totalitas wujud, melainkan dasar dari segala wujud itu sendiri. Oleh karena itu, keberadaan makhluk merupakan cara Tuhan menyingkapkan keberadaan-Nya; dengan kata lain, realitas empiris berfungsi sebagai medan manifestasi bagi yang Absolut (Purba, 2025). Struktur metafisis ini menegaskan bahwa transendensi tidak berarti keterpisahan, dan immanensi tidak berarti penyamaan. Tuhan tetap “lain” secara hakikat, namun ke-lain-an itu justru menjadi sumber keberadaan segala sesuatu.

Sintesis ontologis tersebut membentuk pandangan metafisika non-dualistik yang memandang seluruh realitas sebagai ekspresi dari satu dasar eksistensial yang sama. *Wujūd* Mutlak dan *Godhead* sama-sama menunjuk pada dimensi realitas yang tak terlukiskan, di mana segala kategori konseptual gagal mencapainya. Namun, justru dalam ketersembunyian itulah Tuhan menyingkapkan diri melalui wujud-wujud partikular. Dalam konteks ini, dunia bukanlah ilusi, melainkan cermin yang memantulkan realitas Ketuhanan. Setiap entitas merupakan *teofani*, penampakan diri *Ilāhi* yang memungkinkan realitas tunggal hadir dalam bentuk jamak. Struktur ini menyatukan transendensi dan immanensi secara ontologis, sehingga realitas Ketuhanan tidak terperangkap dalam kategori ruang dan waktu, melainkan menembus keduanya sebagai dasar eksistensial.

Epistemologi Ketuhanan: *Tajallī* dan Kelahiran Sabda dalam Jiwa

Konsep *tajallī* dalam pemikiran Ibn 'Arabī merupakan kerangka epistemologis yang menegaskan bahwa seluruh bentuk pengetahuan bersumber pada penyingkapan diri Tuhan melalui wujud-wujud ciptaan. Proses mengenal Tuhan berlangsung bukan melalui akumulasi konsep, melainkan melalui penyaksian (*musyāhadah*) terhadap manifestasi *Ilāhi* yang senantiasa memperlihatkan hakikat tunggal di balik keragaman fenomena ('Arabī, 2011). Pengetahuan semacam ini bersifat iluminatif dan intuitif karena tidak dimediasi oleh representasi intelektual,

melainkan diterima langsung melalui ketersingkapan batin (*kasyf*) (Chittick, 1989). Dalam kerangka ini, *tajallī* berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan antara realitas *Ilāhi* yang absolut dan kesadaran manusia yang relatif. Ketika kesadaran manusia disucikan dari tirai ego dan dualitas, maka *tajallī Ilāhi* dapat termanifestasi tanpa distorsi, menjadikan manusia bukan sekadar pengamat terhadap Tuhan, tetapi locus manifestasi pengetahuan *Ilāhi* itu sendiri.

Epistemologi *tajallī* menolak kategorisasi pengetahuan yang memisahkan subjek dan objek, karena dalam pengalaman mistik, pengetahuan terjadi bersamaan dengan kehadiran realitas yang diketahui. Ibn 'Arabī menegaskan bahwa Tuhan tidak dikenal melalui perantara konsep, sebab konsep selalu melahirkan dualitas dan keterbatasan. Sebaliknya, pengetahuan tentang Tuhan adalah bentuk penyatuan epistemik di mana pengetahuan, yang mengetahui, dan yang diketahui menyatu dalam satu kesadaran wujud ('Arabī, 2011). Dalam konteks ini, proses *tajallī* bukan hanya pengungkapan Tuhan kepada manusia, tetapi juga pengungkapan diri manusia kepada hakikatnya yang *Ilāhi*.

Pandangan Eckhart tentang kelahiran Sabda dalam jiwa memiliki resonansi epistemologis yang sejalan dengan *tajallī*, meskipun dikembangkan dalam tradisi mistik Kristen yang berbeda secara teologis. Menurut Eckhart, Sabda *Ilāhi* (*Logos*) senantiasa lahir dalam jiwa yang telah mencapai kemurnian batin total, yakni jiwa yang bebas dari segala bentuk keterikatan terhadap citra dan konsepsi tentang Tuhan (Eckhart, 2009). Proses kelahiran Sabda ini merupakan momen epistemik tertinggi di mana jiwa mengalami pencerahan batiniah yang mengungkapkan kehadiran Tuhan secara langsung tanpa medium simbolik atau dogmatik. Pengetahuan tentang Tuhan bukan hasil pemahaman konseptual terhadap firman tertulis, melainkan pengalaman kelahiran Sabda dalam kedalaman kesadaran, di mana manusia menyadari dirinya sebagai wadah ekspresi *Ilāhi* (Turner, 1995). Epistemologi Eckhart dengan demikian menegaskan bahwa pengetahuan sejati terjadi bukan ketika manusia berbicara tentang Tuhan, tetapi ketika Tuhan berbicara melalui manusia, yakni ketika Sabda *Ilāhi* menjadi pengalaman eksistensial di dalam batin.

Struktur pengetahuan Ketuhanan dalam pemikiran Eckhart berpusat pada prinsip non-dualitas epistemik antara Tuhan dan jiwa. Pengetahuan tidak dipahami sebagai relasi eksternal antara subjek dan objek, melainkan sebagai penyatuan dalam terang kesadaran yang melampaui segala bentuk representasi mental (Eckhart, 1981a). Dalam kelahiran Sabda, kesadaran manusia tidak lagi memproduksi konsep tentang Tuhan, melainkan mengalami Tuhan sebagai realitas yang hadir secara imanen dalam jiwanya (Davies, 1991). Proses ini meniadakan perbedaan antara yang mengetahui dan yang diketahui, karena keduanya berpartisipasi dalam dinamika *Logos* yang sama. Pengetahuan semacam ini bukan lagi aktivitas intelektual, tetapi transformasi ontologis kesadaran menjadi cermin tempat kebenaran *Ilāhi* memantulkan dirinya sendiri. Eckhart menyebut kondisi ini

sebagai *gelassenheit*, yakni pelepasan total dari kehendak dan ego yang memungkinkan pengetahuan lahir bukan dari manusia, melainkan dari Tuhan yang mengetahui diri-Nya dalam jiwa manusia (Eckhart, 1981a).

Kedua pemikir tersebut, meskipun berangkat dari tradisi metafisis yang berbeda, sama-sama mengartikulasikan epistemologi mistik yang menolak keterpisahan subjek–objek dalam proses mengenal Tuhan. Ibn 'Arabi menegaskan bahwa pengetahuan sejati adalah hasil *tajalli Ilāhi* dalam kesadaran manusia, sedangkan Eckhart menegaskan bahwa pencerahan batin terjadi ketika Sabda *Ilāhi* lahir dalam jiwa yang hening. Keduanya menyatakan bahwa pengetahuan yang sejati tidak terletak pada representasi intelektual, melainkan pada kehadiran eksistensial di hadapan realitas Ilahi yang menyinari kesadaran. Dengan demikian, epistemologi mistik ini tidak hanya menolak objektifikasi Tuhan, tetapi juga mendefinisikan kembali hakikat pengetahuan sebagai partisipasi langsung dalam realitas yang diketahui.

Antropologi Mistis: Manusia sebagai Cermin Ketuhanan

Konsep insan kamil dalam filsafat Ibn 'Arabi menandai puncak realisasi spiritual manusia sebagai refleksi sempurna dari nama-nama Tuhan. Manusia sempurna bukan individu tertentu, melainkan struktur eksistensial yang memungkinkan *tajalli* atau manifestasi *Ilāhi* mencapai bentuk yang paling lengkap dalam dunia ciptaan ('Arabi, 1980). Insan kamil berfungsi sebagai cermin di mana Tuhan memandang diri-Nya sendiri, sebab seluruh sifat-Nya terpantul dalam kesadaran manusia yang telah disucikan dari hijab ego dan keterbatasan makhluk ('Arabi, 1980). Penciptaan Adam dalam pandangan Ibn 'Arabi merupakan simbolisasi teologis dari maksud *Ilāhi* untuk menampakkan Diri-Nya dalam bentuk yang mampu memahami dan mencintai (Corbin, 1969). Dengan demikian, manusia mengandung dua dimensi ontologis yang tak terpisahkan: sebagai entitas yang berasal dari tanah—mewakili dunia materi—dan sebagai roh *Ilāhi* yang ditiupkan langsung oleh Tuhan.

Pandangan Meister Eckhart memiliki struktur mistik yang paralel meskipun dibangun dalam horizon teologi Kristen. Jiwa manusia dipandang sebagai ruang suci tempat Tuhan melahirkan diri-Nya melalui *Gelassenheit*—keadaan pengosongan dan pelepasan diri total (Eckhart, 1981c). Jiwa yang telah mencapai *Gelassenheit* tidak lagi terikat pada kehendak pribadi, pengetahuan, atau bahkan gagasan tentang Tuhan itu sendiri (McGinn, 2001). Dalam kekosongan mutlak itu, Tuhan hadir bukan sebagai objek yang diketahui, melainkan sebagai sumber eksistensi yang mengalir dalam keheningan batin. Eckhart menolak pandangan teistik yang menempatkan Tuhan secara eksternal terhadap manusia, sebab menurutnya inti jiwa manusia merupakan titik terdalam di mana “kelahiran Tuhan” berlangsung terus-menerus (Eckhart, 2009).

Korelasi antara insan kamil Ibn 'Arabi dan *Gelassenheit* Eckhart memperlihatkan kesamaan struktur spiritual dalam memahami manusia sebagai

cermin *Ilāhi*. Pada keduanya, manusia bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan representasi hidup dari realitas Ketuhanan yang menampakkan diri melalui eksistensi individu yang tersucikan. Ibn 'Arabī menjelaskan bahwa ketika manusia mencapai derajat insan kamil, ia tidak lagi memandang dirinya sebagai subjek yang berhadapan dengan Tuhan, melainkan sebagai alat Tuhan untuk mengenal diri-Nya sendiri ('Arabī, 2011). Eckhart pun menyatakan bahwa dalam keadaan *Gelassenheit*, Tuhan mengenal diri-Nya di dalam jiwa yang hening (Eckhart, 1981a). Hubungan ini menegaskan bahwa manusia menjadi cermin dialektis: Tuhan transenden yang tak terjangkau menjadi imanen melalui kesadaran manusia yang telah meniadakan keakuan, sementara manusia menemukan hakikat dirinya justru dalam kehilangan dirinya di hadapan Tuhan.

Kedudukan manusia sebagai cermin Ketuhanan memiliki implikasi antropologis yang mendalam. Dalam filsafat Ibn 'Arabī, realitas manusia berfungsi sebagai mikrokosmos yang mencakup seluruh tingkat wujud. Setiap lapisan keberadaan manusia merepresentasikan aspek tertentu dari *tajallī Ilāhi*. Melalui kesadaran reflektif dan penyucian batin, manusia menyingkap lapisan-lapisan tersebut hingga mencapai kesatuan hakiki antara *al-Khāliq* dan *al-Makhlūq* tanpa meniadakan perbedaan ontologis di antara keduanya ('Arabī, 1980). Eckhart menafsirkan fungsi yang serupa dalam kerangka spiritualitas batin: manusia dipanggil untuk menanggalkan semua bentuk keterikatan—baik rasional maupun emosional—agar Tuhan dapat berdiam dalam jiwa secara total (Eckhart, 2009). Kedua pandangan ini memperlihatkan bahwa struktur eksistensial manusia dirancang untuk menjadi wadah dialektis yang mempertemukan dua kutub realitas: yang tak terbatas dan yang terbatas, yang abadi dan yang fana, yang mutlak dan yang relatif.

Relasi cermin ini bukan sekadar metafora estetis, melainkan struktur teologis yang menyatakan gerak timbal balik antara Tuhan dan manusia. Dalam pandangan Ibn 'Arabī, Tuhan memandang diri-Nya melalui ciptaan sebagaimana ciptaan mengenal Tuhan melalui dirinya sendiri ('Arabī, 2011). Proses ini bukan dualitas, melainkan peristiwa refleksi yang saling menyingkap. Eckhart menyatakan hal yang serupa ketika menulis bahwa “mata di mana aku melihat Tuhan adalah mata di mana Tuhan melihat aku.” Artinya, pengalaman mistik sejati tidak melibatkan dua kesadaran yang berhadapan, tetapi satu kesadaran yang menyingkap diri dalam dua sisi: *Ilāhi* dan *insānī* (Eckhart, 2009).

Keseluruhan pandangan ini memperlihatkan bahwa antropologi mistis dalam pemikiran Ibn 'Arabī dan Meister Eckhart bukan hanya upaya memahami manusia secara spiritual, tetapi juga merupakan kerangka untuk menafsirkan kehadiran Tuhan dalam sejarah eksistensi. Manusia bukan sekadar makhluk yang mencari Tuhan, melainkan tempat di mana Tuhan menyingkapkan diri dan mengalami Diri-Nya sendiri. Dengan demikian, manusia menjadi poros dialektika antara yang mutlak dan yang relatif, menjadi cermin yang memantulkan keindahan

transendensi dalam bentuk kehidupan imanen. Struktur eksistensial ini menegaskan bahwa rahasia Ketuhanan tidak hanya terletak di langit metafisika, melainkan juga dalam kedalaman jiwa manusia yang terus-menerus menjadi ruang bagi manifestasi *Ilāhi*.

Sintesis Metafisis: Dialektika Transendensi dan Immanensi sebagai Struktur Ketuhanan

Pendekatan Ibn 'Arabī terhadap kesatuan eksistensi melalui konsep *waḥdah al-Wujūd* menegaskan bahwa seluruh realitas merupakan *tajallī*, yakni penyingkapan diri Tuhan dalam berbagai bentuk yang tampak plural namun berakar pada sumber tunggal ('Arabī, 2011). Dalam tataran metafisis, pluralitas dunia empiris hanyalah ilusi relatif yang bergantung pada derajat keterbatasan persepsi manusia (Kakaie, 2007). Hakikat tunggal yang disebut *al-Ḥaqq* menampakkan diri dalam alam keberagaman tanpa kehilangan identitas ketuhanannya. Dialektika antara transendensi dan immanensi dalam pemikiran Ibn 'Arabī berlangsung dalam kesadaran bahwa Tuhan sekaligus *ghayr al-Ālam* (bukan dunia) dan *'ayn al-Ālam* (hakikat dunia) ('Arabī, 2011). Struktur ini memperlihatkan pola kesatuan yang tidak meniadakan perbedaan, melainkan menempatkan perbedaan sebagai modus manifestatif dari keesaan wujud.

Sementara itu, Meister Eckhart merumuskan prinsip kesatuan ontologis melalui gagasan *oneness of the ground*, yaitu pandangan bahwa seluruh realitas berakar pada *grund*—dasar hakikat *Ilāhi* yang melampaui setiap bentuk konseptualisasi. *Ground* merupakan inti tanpa bentuk yang menjadi sumber segala eksistensi, tempat di mana Tuhan dan jiwa manusia bersatu dalam identitas yang sama (Eckhart, 2009). Eckhart menolak konsepsi teistik yang memisahkan secara mutlak antara Tuhan sebagai Pencipta dan dunia sebagai ciptaan. Dalam perspektifnya, tindakan *Ilāhi* bukanlah proses eksternal penciptaan, melainkan pengungkapan terus-menerus dari hakikat yang tidak pernah terpisah (Eckhart, 2009). Transendensi Tuhan tidak berada di luar dunia, melainkan menembus ke dalam struktur terdalam realitas. Immanensi, dalam pengertian Eckhart, bukan penurunan derajat ketuhanan, melainkan ekspresi sempurna dari keutuhan yang tak terbagi (Eckhart, 2009). Maka, *oneness of the ground* menegaskan bahwa eksistensi seluruh makhluk merupakan partisipasi dalam satu sumber ontologis yang sama dan abadi.

Keterpaduan konseptual antara *waḥdah al-Wujūd* dan *oneness of the ground* memperlihatkan horizon metafisis yang serupa dalam dua tradisi yang berbeda. Ibn 'Arabī menjelaskan kesatuan wujud melalui bahasa emanasi dan *tajallī* ('Arabī, 2011), sedangkan Eckhart menafsirkan keesaan realitas melalui konsep *birth of God in the soul* sebagai gerak interior menuju penyatuan dengan sumber *Ilāhi* (Eckhart, 2009). Keduanya memandang bahwa realitas merupakan satu kesatuan yang berlapis antara hakikat dan penampakan. Struktur dialektis ini meniadakan dikotomi ontologis tanpa menghapus jarak konseptual antara esensi dan

manifestasi. Tuhan tetap transenden sebagai sumber yang tak tersentuh oleh perubahan, namun sekaligus imanen sebagai realitas yang hadir dalam segala sesuatu.

Kesatuan metafisis tersebut membentuk paradigma ontologis yang integratif, di mana keberadaan dipahami sebagai satu proses emanatif yang bersifat non-dualistik. Ibn 'Arabī menampilkan struktur hierarkis wujud yang bertingkat, sementara Eckhart menegaskan kedalaman kesatuan yang bersifat egaliter dalam *ground of being*. Namun, keduanya sepakat bahwa keberagaman fenomenal tidak mengubah keesaan substansial. Dalam konteks ini, dunia tidak berdiri sebagai realitas sekunder, melainkan sebagai cermin yang memantulkan hakikat Tuhan. Dialektika antara Tuhan dan dunia hanya muncul dalam kesadaran konseptual manusia, bukan dalam tataran realitas sejati. Dengan demikian, kehadiran Tuhan di dunia tidak mengurangi transendensinya, sebagaimana keagungan Tuhan tidak meniadakan kedekatannya terhadap ciptaan.

Sintesis metafisis antara kedua pemikir tersebut menyingkap horizon baru bagi pemahaman tentang keesaan eksistensi *Ilāhi*. Tuhan bukan sekadar entitas tertinggi yang terpisah secara ontologis, melainkan realitas mutlak yang menjadi dasar dan isi dari segala yang ada. Eksistensi tidak lain adalah partisipasi dalam wujud *Ilāhi* yang tunggal, di mana setiap manifestasi mengandung hakikat yang sama dalam derajat berbeda (Suswita, 2025). Kesatuan ini bersifat dinamis, karena Tuhan senantiasa menyingkapkan diri melalui proses *tajallī* atau penciptaan berkelanjutan sebagaimana diuraikan Ibn 'Arabī, dan sekaligus bersifat abadi karena berada di dalam *ground* yang tak berubah sebagaimana dijelaskan Eckhart. Dialektika tersebut memperlihatkan struktur ontologis yang menolak dikotomi antara keabadian dan temporalitas, sebab keduanya merupakan ekspresi simultan dari satu realitas mutlak yang tak terbelah.

Kesadaran metafisis yang terbangun melalui sintesis Ibn 'Arabī dan Eckhart memperlihatkan bahwa puncak transendensi justru ditemukan dalam kedalaman immanensi. Tuhan tidak berada di luar dunia sebagaimana diasumsikan oleh teologi dualistik, melainkan hadir secara penuh di dalam struktur realitas itu sendiri. Dengan demikian, setiap entitas mengandung potensi reflektif terhadap hakikat ketuhanan. Dialektika transendensi dan immanensi menjadi struktur ontologis yang memungkinkan pemahaman non-dualistik tentang eksistensi, di mana realitas *Ilāhi* hadir dalam segala bentuk tanpa kehilangan kesucian dan keesaan-Nya. Kesatuan wujud bukanlah penyamaan antara Tuhan dan ciptaan, tetapi kesadaran bahwa seluruh wujud merupakan ekspresi dari realitas yang sama, sebagaimana cahaya tidak berbeda hakikatnya meski tampak beragam dalam warna dan intensitas.

Penutup

Pemahaman tentang Ketuhanan dalam filsafat Ibn 'Arabī dan Meister Eckhart menyingkap horizon metafisika yang meneguhkan kesatuan realitas Ilahi di balik segala bentuk keberadaan. Kedua pemikir menyingkap Tuhan bukan sebagai entitas

yang terpisah dari dunia, melainkan sebagai realitas tunggal yang mencakup sekaligus melampaui seluruh wujud: *Wujūd* Mutlak dalam Islam dan *Godhead* dalam mistisisme Kristen sama-sama menunjuk pada hakikat yang transenden sekaligus imanen. Pengalaman langsung menjadi jalan epistemologis menuju penyingkapan Ilahi, baik melalui *tajallī* sebagai manifestasi wujud maupun melalui *birth of the Word in the soul* sebagai kelahiran keilahian dalam diri manusia. Dimensi antropologis keduanya menempatkan manusia sebagai cermin *Ilāhi* yang merefleksikan rahasia Ketuhanan di dalam eksistensi. Sintesis metafisis dari keseluruhan pandangan ini memperlihatkan bahwa transendensi dan immanensi bukanlah dua kutub yang berlawanan, melainkan dua aspek yang saling meneguhkan dalam struktur eksistensi *Ilāhi*. Secara teoritis, temuan ini memperkaya filsafat perbandingan agama dan membuka ruang bagi metafisika lintas tradisi, sementara secara praktis menawarkan dasar bagi dialog spiritual universal. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada belum tergalinya aspek historis-linguistik kedua tradisi, sehingga studi lanjutan perlu memperluas analisis pada konteks mistik Timur-Barat lainnya.

Daftar Pustaka

- 'Arabī, M. al-D. I. (1980). *Fuṣūṣ al-Ḥikam* (A. al-'Alā 'Afifī, ed.). Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Ahmad, I. (2025). Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam dalam Filsafat Al-Fārābī sebagai Solusi Krisis Makna Kurikulum Kontemporer. *Al-Qarawīyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 176–192. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyin.v1i3.50>
- Caputo, J. D. (1978). *The Mystical Element in Heidegger's Thought*. New York: Fordham University Press.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabī's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press.
- Chittick, W. C. (1994). *Imaginal Worlds: Ibn al-'Arabī and the Problem of Religious Diversity*. Albany: SUNY Press.
- Corbin, H. (1969). *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabī*. Princeton: Princeton University Press.
- Davies, O. (1991). *Meister Eckhart: Mystical Theologian*. London: SPCK.
- Eckhart, M. (1981a). *Selected Writings*. London: Penguin Classics.
- Eckhart, M. (1981b). *Sermons and Treatises*. London: Watkins.
- Eckhart, M. (1981c). *The Essential Sermons, Commentaries, Treatises, and Defense*. New York: Paulist Press.
- Eckhart, M. (2009). *The Complete Mystical Works*. New York: Crossroad.
- Ezeani, C. C., & Nweke, C. C. (2024). Real Relations and Contingency in God: a Critique of the Basic Statements of Whitehead's Dipolar Theism. *Philosophia (Philippines)*, 25(1), 112–130. <https://doi.org/10.46992/pijp.25.1.a.7>

- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.17>
- 'Arabī, M. al-D. I. (2011). *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Kakaie, G. (2007). The extroversive unity of existence from Ibn 'Arabi's and Meister Eckhart's viewpoints. *Topoi*, 26(2), 177–189. <https://doi.org/10.1007/s11245-007-9019-7>
- Kassa, A. (2024). Paul's Reconciliation Theology, and the New Cosmology. *Religion*, 15, 202. <https://doi.org/10.3390/rel15020202>
- Katzaroff, G. N. (2024). Dao, the Godhead, and the Wandering Way: Daoism and Eckhart's Mystical Theology. *Religions*, 15(9), 1098. <https://doi.org/10.3390/rel15091098>
- Lesmana, S. (2025). Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah untuk Penguatan Nalar Kritis dan Pembentukan Insan Kamil. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225–241. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.53>
- McGinn, B. (2001). *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing*. New York: Crossroad.
- Mirzarakhimov, B. (2025). The Essence of the Concept of Wahdat Al-Wujud in Muhyiddin Ibn Arabi's Sufism: An Analysis Based on the "Risalat Al-Wujudiyya." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 99–112. <https://doi.org/10.32350/jitc.151.06>
- Purba, R. (2025). Kritik Hermeneutik Filsafat Islam atas Dominasi Positivisme dalam Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 193–207. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.51>
- Rabeya, T. (2024). Mystical Thoughts of Tagore and Iqbal: A Comparative Analysis. *Philosophy and Progress*, 73(1–2), 183–214. <https://doi.org/10.3329/pp.v73i1-2.75232>
- Ramadhan, A. N. F. (2024). Hermeneutics of Gender: A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack. *Bulletin of Islamic Research*, 2(2), 199–216. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.10>
- Suswita, S. (2025). Antara Taklid dan Ijtihad: Dialektika Pembentukan Nalar Kritis Siswa dalam Pendidikan Islam. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208–224. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.52>
- Turner, D. (1995). *The Darkness of God: Negativity in Christian Mysticism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Woods OP, R. (2013). Mystical Union in the Teachings of Ibn 'Arabī and Meister Eckhart. *Medieval Mystical Theology*, 22(1), 74–90. <https://doi.org/10.1179/2046572613Z.0000000005>